



FUNGSI DAN MAKNA UPACARA NGANTENAG KARANG DI DESA ADAT SUBAGAN KARANGASEM

Oleh :

I Wayan Lali Yogantara, I Wayan Darna
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
laliyoga12@gmail.com, wayandarna66@gmail.com

Diterima 4 Pebruari 2020, direvisi 15 Pebruari 2020, diterbitkan 1 Maret 2020

Abstract

In Desa Adat Subagan Karangasem, the Ngantenang Karang Ceremony is often held, a Hindu ritual that is associated with the activity of combining two house yards. The Ngantenang Karang Ceremony is manifested in the religious aspect, to declare the presence of Ida Sang Hyang Widhi Wasa and the Sang Ibu Pertiwi that a merger of two plots of land will be accompanied by an upakara (banten) which will be presented before him in order to invoke the blessing and safety and psychological aspects, namely to merge obtain a sense of comfort; latent functions in the socio-cultural aspects of realizing togetherness, and preservation of culture, educative aspects namely the application of ethical education to realize harmony; as well as economic functions, namely to save costs both in terms of environmental cleanliness of the yard and religious ceremonies. Constructive meaning with its efforts as a symbol of presenting Ida Sang Hyang Widhi Wasa, welcomed, served a dish and then requested to be pleased to provide clean or purity of the bhuwana agung and bhuwana alit, safety and success as well as fusion or unification; evaluative means that the application of positive norms in accordance with applicable and moral standards for the sake of the realization of peace, harmony and karahayuan; cognitive meaning that is building and maintaining the cleanliness and sanctity of the new yard for the sake of creating harmony between the parties both the owner of the yard with Ida Sang Hyang Widhi Wasa, between the family members of the owner of the house and between family members of the owner of the house and the natural environment; and expressive meaning that is able to realize the owner of the yard feels happy, peaceful, and happy.

Key Word : Ngantenang Karang Ceremony, Function, Meaning

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak dijumpai masalah penjualan dan pembelian tanah/pekarangan. Tanah dijual untuk keperluan hidupnya, dan ada juga tanah dibeli sebagai tempat tinggalnya. Di Desa Adat Subagan Karangasem, terdapat warga masyarakat yang sudah memiliki tempat tinggal, kemudian memperluas pekarangannya dengan membeli tanah yang ada di sebelah rumahnya. Tanah tersebut biasanya merupakan lahan kosong yang tidak ditempati oleh pemiliknya. Dalam penyatuan tanah pekarangan tidak sembarang boleh

disatukan, harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada, dan harus melalui suatu proses upacara agar pihak keluarga yang mempunyai rumah merasa nyaman. Dalam hal ini dilaksanakan Upacara *Ngantenang Karang* atau Perkawinan Karang. Hal tersebut tergolong unik karena yang dikawinkan adalah lahan pekarangan.

Menurut Mas Putra (2000: 1) bahwa: "upacara adalah pelaksanaan suatu *yadnya* atau korban suci". Sedangkan Wijayananda (2004: 49) menjelaskan pula bahwa:



kata upacara berasal dari dua suku kata yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya dekat atau mendekat, dan *cara* berasal dari urat kata *car* yang berarti harmonis, seimbang, selaras. Jadi upacara memiliki arti atau makna, bahwa dengan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, orang mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Begitu juga menurut Arwati (2005: 1) bahwa: "upacara adalah salah satu kerangka dasar Agama Hindu yang paling jelas kegiatannya dapat disaksikan, karena merupakan realisasi dari agama". Upacara juga disebut pelaksanaan *yadnya* yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau manifestasi-Nya untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian upacara adalah suatu rangkaian atau kegiatan umat Hindu dalam melaksanakan suatu *yadnya* untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk mencapai keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu pada dasarnya merupakan realisasi dari *yadnya*. *Yadnya* memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selanjutnya kata *ngantenang* identik pengertiannya dengan mengawinkan (Panitia Penyusun, 1991: 30). Kata perkawinan berarti hal atau urusan kawin, dan juga berarti pernikahan (Tim Penyusun, 1994: 456). Sedangkan kata *karang* dalam *Kamus Bali Indonesia* artinya "sama dengan pekarangan" (Panitia Penyusun, 1991: 309). Jadi pengertian *ngantenang karang* ialah perkawinan pekarangan. Dalam hal ini, *karang*/pekarangan dikawinkan dengan *karang* yang lain dengan maksud menjadikan satu untuk memperluas pekarangan. *Karang* atau pekarangan mempunyai kaitan erat dengan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana*

berarti tiga penyebab kebahagiaan yaitu *parhyangan, pawongan, dan palemahan*" (Tim Penyusun, 2005: 132). Dalam Buku *Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* juga dijelaskan pengertian *Tri Hita Karana* adalah "tiga penyebab kebahagiaan atau kemakmuran dalam hidup" (Tim Penyusun, 1994: 259). *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan, kemakmuran, dan keselamatan.

Kebahagiaan dan keselarasan dalam hidup, merupakan dambaan setiap umat manusia, karena itu, dalam ajaran Agama Hindu kebahagiaan akan tercipta apabila manusia mampu mewujudkan tiga jenis hubungan yang harmonis sebagaimana diajarkan di dalam *Tri Hita Karana*. Wiana (2007: 9) menjelaskan bahwa:

Tri Hita Karana itu, seharusnya lebih dipahami sebagai filosofi hidup untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten demi percaya dan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, mengabdikan pada sesama dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Keseimbangan tidak saja pada alam lingkungannya tetapi juga seimbang dalam hal berpikir yang positif (mengarah pada hal-hal yang baik).

Ngantenang karang erat sekali hubungannya dengan unsur *Palemahan* dalam filosofis *Tri Hita Karana*. Kata *Palemahan* berarti tempat tinggal (Tim Penyusun, 1994: 260). *Palemahan* dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan atau tempat tinggalnya. Alam lingkungan yang berupa tanah atau pekarangan merupakan ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam semesta, karena alam semesta dapat memberi serta mampu memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Manusia harus memelihara dan menjaganya. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah menciptakan manusia berdasarkan *yadnya*, dan dengan *yadnya* pula manusia mengembangkan serta memelihara hidupnya. Rasa *bhakti* serta ketulusikhlasan



melaksanakan *yadnya* menjadikan kehidupan manusia mencapai keharmonisan dan kebahagiaan. Dalam *Bhagawadgita III.10* disebutkan sebagai berikut :

*sahayajñah prajah srshtva
puro 'vācha prājapatih
anena prasavisya dhvam
esa vo ' stv istha khāmadhuk*

Artinya :

Dahulu kala *Prajapati* menciptakan manusia, bersama *bhakti* persembahkan-Nya dan berkata: dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi-perahanmu (Pendit, 1994: 89).

Dalam hal ini, bila dihubungkan dengan *ngantenang karang*, maka *Palemahan* dapat berupa lingkungan atau tanah pekarangan. Tanah pekarangan ini, selalu dipelihara dan diupacarai sebagaimana mestinya agar terwujud keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pekarangan tempat tinggal atau *palemahan* dimaksud. Jadi yang dimaksud Upacara *Ngantenang Karang* dalam tulisan ini adalah ritual penyatuan antara pekarangan rumah yang satu dengan pekarangan rumah lainnya yang pemiliknya tunggal atau sama.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan

Proses Upacara *Ngantenang Karang* atau *Nyakap* menurut Suandra (2000: 27) yaitu bila *bantennya* sudah lengkap, baru dimulai dengan mempersembahkan *banten piuning* di kahyangan-kahyangan, lalu minta *tirtha pakuluh*, *nglarang/nganteb bebanten* di *lapaan*, sesudah itu mempersembahkan *upasaksi ring Siwa Raditya*, *nglarang caru pangrapuh/panyuda mala*, dan sesudah selesai semua itu, barulah yang memiliki tanah *pekarangan* menghaturkan *bhakti* persembahkan semuanya, serta diselesaikan dengan *matirtha*.

Dalam pelaksanaan Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan

Karangasem ada beberapa tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup.

(1) Tahap persiapan, yaitu melakukan perencanaan dengan anggota keluarga, menyiapkan atau membuat sarana upacara atau *upakara*, serta menghubungi pemimpin upacara (*sulinggih* atau *pemangku*), dan pembuatan tempat upacara. Hal ini dilakukan kurang lebih seminggu sebelum pelaksanaan upacara hingga menjelang pelaksanaan upacara dimaksud.

(2) Tahap pelaksanaan, yaitu diawali dengan pembongkaran tembok atau pagar pembatas (*panyengker*), *nyukat karang* disertai dengan menghaturkan *banten minmal canang* di masing-masing sudut pekarangan yang akan disatukan. Di samping itu dijumpit (diambil sedikit) tanah yang berasal dari pekarangan lama ditambah tanah dari pekarangan yang baru kemudian dijadikan satu dialasi *canang* dan daun dapdap dalam sebuah tamas atau bokor, ditaruh pada *lapaan*. Selanjutnya adalah *pamujaan sulinggih* atau *pemangku*. Upacara *pabersihan* dilakukan pertama kali di *sanggar palinggih surya*, kedua *upakara/banten*, ketiga keliling *pekarangan*, dan terakhir pada *banten caru*. *Upakara pabersihan* ini menggunakan *toya anyar*, *kerik keramas*, *byakala*, *durmanggala*, *prayascita*, *sapuhau*, *jagasatru*, *tirtha palukatan*, dan *tirta pangening*. *Pekarangan* yang diupacarai terlebih dahulu dibersihkan dengan sarana/*upakara* yang telah disediakan. Tata cara atau bentuk rangkaian Upacara *Ngantenang Karang* adalah sebagai berikut: *Upakara/banten* yang dipersembahkan ke *sanggar surya*, *upakaranya* adalah *pejati* dan *reruntutan apangulap*. *Banten apangulap* terdiri dari *pangulap*, *pangambean* (*prayascita* dan *sudamala*), *panyegjeg*, *pamapag*, *pangiring*, *panyeneng*, *sesayut kusumajati*, *sesayut ajengan*, *peras*, *ketipat kelanan*, *bayuan*, *daksina*, dan *tehenan*. *Upakara* ini dipersembahkan di



sanggar surya yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Yang Widhi Wasa* sebagai saksi pelaksanaan upacara. *Upakara/banten* yang dipakai *pabersihan* keliling yaitu: *byakala*, *durmanggala*, *prayascita*, *sesayut sapuhawu*, *sesayut jagasatru*. *Upakara/banten caru* yang dipakai adalah *caru ayam brumbun* dan *segehannya* memakai *ajengan panca warna*. Setelah selesai mempersembahkan *upakara* yang *dipuput* oleh *sulinggih* atau *pemangku*, barulah semua keluarga yang melaksanakan Upacara *Ngantenang Karang* membersihkan diri dengan *natab* atau *ngayab banten* berupa *byakala*, *durmanggala*, dan *prayascita*. Tanah yang sudah disatukan, setelah selesai dilakukan *pamujaan sulinggih* atau *pemangku*, kemudian ditanam di tengah-tengah pekarangan. Selanjutnya dilakukan persembahyangan keluarga yang melaksanakan Upacara *Ngantenang Karang* tersebut. Urutan persembahyangan, yaitu : pertama *sembah puyung*, kedua *sembah* memakai sarana bunga ditujukan kehadapan *Sang Hyang Surya*, ketiga *sembah* memakai sarana bunga ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Nama Dewa*, keempat *sembah* memakai sarana bunga ditujukan kehadapan *Dewata kabeh* serta mohon *panugrahan*, dan *sembah* terakhir *sembah puyung*. Dilanjutkan dengan *matirtha* dan *mabija*.

- (3) Tahap penutup, yaitu *nglungsur* atau *nglayub banten*, membersihkan tempat upacara serta *ngiringang sulinggih* atau *pemangku mantuk* (pulang).

2. Fungsi Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem

Bagi masyarakat Hindu di Bali dalam setiap aktivitas kehidupan sosial budaya dan keagamaan memiliki fungsi tertentu seperti upacara keagamaan berfungsi untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang tercermin dari sarana *upakara* yang digunakan dalam

upacara agama tersebut dan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya, setiap upacara yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai *upakara* memiliki fungsi tersendiri. Dengan adanya fungsi, segala sesuatu yang dilaksanakan akan lebih bermakna.

Upakara bagi umat Hindu di Bali disebut dengan *banten*. Jika diperhatikan, *upakara-upakara* mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- (1) *Upakara* adalah merupakan suatu wujud (cetusan hati umat Hindu) untuk menyatakan rasa terima kasih kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Sebenarnya untuk menyatakan rasa terima kasih itu tidaklah mesti berbentuk *upakara* atau *banten*, bagi yang sudah tinggi kekuatan batinnya mungkin akan melakukan *yoga samadhi* yang tekun atau berpuasa; (2) *Upakara* berfungsi sebagai pelajaran dan alat konsentrasi pikiran untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya; (3) *Upakara* (*banten*) memiliki fungsi sebagai perwujudan dan *tapakan* *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya (Tim Penyusun, 1995: 96).

Sebagaimana dipaparkan di depan bahwa fungsi dapat diartikan manfaat atau kegunaan suatu hal, maka dalam hal ini diuraikan tentang fungsi manifes (tampak) maupun fungsi laten (tersembunyi) Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem.

1) Fungsi Manifes Upacara *Ngantenang Karang*

Yang dimaksud dengan manifes adalah sesuatu yang berkenaan dengan segi-segi yang tampak atau yang betul-betul diharapkan. Pelaksanaan Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem mempunyai fungsi tersebut. Fungsi manifes Upacara *Ngantenang Karang*



di Desa Adat Subagan Karangasem adalah dalam aspek fungsi religius dan psikologis, karena fungsi inilah yang memang sangat diharapkan umat Hindu yang melaksanakan upacara tersebut.

(1) Fungsi Religius

Istilah religius berarti "bersifat keagamaan" (Tim Penyusun, 1994: 830). Sehubungan dengan Upacara *Ngantenang Karang* dipaparkan tentang fungsinya yang bersifat keagamaan (religius). Setiap upacara Agama Hindu (*yadnya*) di samping memperhatikan unsur etikanya, juga ritualnya. Dalam hal *Upacara Ngantenang Karang* sepatutnya menggunakan berbagai macam *upakara* sesuai ketentuan ajaran Agama Hindu dan menyesuaikan dengan *desa, kala, patra*. *Upakara* itu ada yang dihaturkan kepada *Bhuta Kala* berupa *caru*, dan ada yang dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Juga disertai upacara *mabyakala* dan *maprayascita* bagi pemilik pekarangan yang dilanjutkan dengan persembahyangan bersama bagi anggota keluarga pemilik pekarangan tersebut.

Upacara *Ngantenang Karang* merupakan salah satu upacara atau ritual keagamaan yang berfungsi untuk memaklumkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta *Sang Ibu Pertiwi* bahwa akan dilakukan penyatuan tanah pekarangan disertai permohonan keselamatan. Upacara tersebut menggunakan sarana atau *upakara* sesuai ajaran Agama Hindu.

Upacara agama untuk prosesi *Ngantenang Karang* dilakukan di halaman pekarangan rumah yang dilebur menjadi satu. Upacara ini dipuput oleh *Ida Sulinggih* atau *Pemangku*. Kalau dipimpin oleh *Pemangku* sebaiknya mohon *tirtha* kepada *Sulinggih*. Tentang jenis *upakara (banten)* sesuai dengan ajaran Agama Hindu dan sesuai *desa, kala, patra*. Maksudnya jenis dan bentuk *banten* yang digunakan dalam upacara sesuai dengan tradisi di desa adat bersangkutan. Upacara *Ngantenang Karang* berfungsi religius yaitu untuk memaklumkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta *Sang Ibu Pertiwi*

bahwa akan dilakukan peleburan atas beberapa tanah pekarangan menjadi satu, disertai berbagai jenis *upakara (banten)* yang dihaturkan kehadapan-Nya guna memohon restu dan keselamatan.

(2) Fungsi Psikologis Upacara *Ngantenang Karang*

Adanya keyakinan sebagaimana besar masyarakat Desa Adat Subagan bahwa setiap adanya peristiwa penggabungan tanah pekarangan oleh pemiliknya maka mesti dilakukan ritual keagamaan yaitu Upacara *Ngantenang Karang*. Bila hal ini tidak dilakukan maka pemiliknya tidak merasa nyaman, dihantui perasaan waswas, takut akan tertimpa penderitaan atau bentuk kesialan lainnya. Oleh karena itulah bagi mereka yang membeli pekarangan baru dan kebetulan berhimpitan letaknya dengan pekarangan yang baru dibeli, maka secepatnya melaksanakan Upacara *Ngantenang Karang*.

2) Fungsi Laten Upacara *Ngantenang Karang*

Fungsi laten dalam hal ini maksudnya adalah fungsi yang tidak tampak atau tidak diharapkan, akan tetapi muncul menyertai fungsi manifes. Fungsi laten Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem terdiri dari aspek sosio-kultural, edukatif, dan ekonomis.

(1) Fungsi Sosio-Kultural Upacara *Ngantenang Karang*

Yang dimaksud dengan sosio-kultural adalah sesuatu yang berkenaan dengan segi-segi sosial dan budaya masyarakat (Tim Penyusun, 1994: 958). Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem mempunyai fungsi tersebut. Penyelenggaraan upacara agama di samping dapat dilakukan secara individual juga kolektif, artinya orang Hindu dapat melaksanakan aktivitas keagamaan (upacara agama) baik secara perorangan dan juga bersama-sama. Demikian pula halnya dengan Upacara *Ngantenang Karang*, umumnya dilaksanakan



oleh minimal satu keluarga, bahkan besar kemungkinannya dibantu oleh orang lain yang ikut membantu atau mendukung kelancaran upacara itu. Ini berarti upacara agama tersebut dilaksanakan secara bersama-sama. Selain keluarga pemilik pekarangan, juga dibantu oleh *tukang banten*, *Pemangku* atau *Sulinggih pamuput* upacara.

Di Desa Adat Subagan Karangasem dilakukan Upacara *Ngantenang Karang* yang penyelenggaraannya secara bersama-sama antara pihak pemilik pekarangan, dibantu oleh pihak lain seperti *Pemangku* dan keluarga atau kerabat serta teman dan tetangga yang dapat membantu suksesnya upacara dimaksud. Hal ini dimaksudkan di samping demi kelancaran pelaksanaan upacara, juga berfungsi kebersamaan. Di Desa Adat Subagan Karangasem masih terlihat aktivitas keagamaan yang bernuansa kegotongroyongan dan *suka duka*.

Masyarakat Hindu termasuk *krama* Desa Adat Subagan Karangasem sejak dulu hingga sekarang masih mengimplementasikan *dresta* atau adat-istiadat. Hal ini nampak pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *suka duka* dan *parasparosarpanaya sagilik saguluk salunglung sabayantaka* dapat diwujudkan pada setiap kegiatan baik sosial maupun budaya. Saling bantu baik dalam situasi suka maupun duka masih tetap dipertahankan oleh umat Hindu di Desa Adat Subagan Karangasem. Dalam pelaksanaan Upacara *Ngantenang Karang* pun implementasi nilai-nilai luhur di atas sangat nampak, karena kenyataannya masyarakat saling bantu guna menyuksekkannya.

Pada prinsipnya Agama Hindu dalam praktek kehidupan sehari-hari *krama desa* diwujudkan dengan kegiatan adat dan budaya. Adat dan budaya masyarakat Hindu dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan adalah realisasi nilai-nilai adat dan Agama Hindu. Tak terkecuali pelaksanaan Upacara *Ngantenang Karang* juga merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai adat dan budaya yang berjiwakan Agama

Hindu tersebut. Wujud *upakara* dan Upacara *Ngantenang Karang* yang sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu sepatutnya dapat dipertahankan dan dilestarikan. Artinya dalam konteks pelestarian budaya, *upakara* dan upacara *Ngantenang Karang* dewasa ini masih relevan dan perlu dilakukan bilamana ada umat Hindu yang menggabungkan dua atau lebih pekarangan perumahan.

(2) Fungsi Edukatif Upacara *Ngantenang Karang*

Istilah edukatif berarti "berkenaan dengan pendidikan" (Tim Penyusun, 1994: 250). Dalam pelaksanaan Upacara *Ngantenang Karang* nampak adanya jalinan hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan antara hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Wasa Wasa* sebagai pencipta alam semesta, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam guna memperoleh kebahagiaan baik lahir maupun batin disebut dengan *Tri Hita Karana*. Trilogi harmonisasi yang tampak terpisah namun saling bersinergi dalam menciptakan keharmonisan kosmos. Dalam terminologi Hindu, hubungan harmonis pada alam ini tidak hanya dapat dipahami tataran interaksi makhluk hidup dengan lingkungan fisik, namun interaksi dalam lingkungan sosial dan lingkungan spiritual penting dalam ekosistem dunia. Manusia dalam lingkungannya sebagai suatu jaringan yang sangat kompleks dari sirkuit-sirkuit yang dilalui oleh informasi, suatu jaringan yang meliputi kepercayaan budaya dan berbagai dampaknya serta peristiwa-peristiwa ekologis, adalah inovatif dan pada mulanya sulit dipahami (Wiana, 2007: 5 - 6).

Hubungan yang baik, serasi dan harmonis sebagaimana disebutkan di atas, erat hubungannya dengan tujuan etika. Etika mempunyai arti yang sama dengan kata kesusilaan. *Susila* berasal dari bahasa Sanskerta, *su* berarti baik dan *sila* berarti



norma kehidupan. Jadi etika berarti kelakuan yang menuruti norma-norma kehidupan yang baik. Dalam kehidupan sosial keagamaan Hindu, etika sering disebut dengan istilah *tata susila*. Mantra dalam bukunya yang berjudul *Tata Susila Hindu Dharma*, menjelaskan bahwa *tata susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1993: 5).

Implementasi *tata susila* dalam pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* yang dasarnya *yadnya*, meliputi: (1) *Parhyangan*, yaitu tatacara berbakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Pawongan*, yaitu hubungan antara umat pada waktu melakukan upacara *yadnya* sesuai norma yang berlaku, dan *Palemahan*, yaitu hubungan umat dengan alam lingkungannya, tumbuh-tumbuhan, dan binatang sesuai aturan. Upacara *Ngantenang Karang* berfungsi edukatif karena bertujuan mengharmoniskan hubungan antara manusia (pemilik pekarangan) dengan tanah pekarangan yang baru, di samping juga dengan sesama yang terlibat dalam upacara tersebut, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan alam agar alam bersahabat dan memberi keselamatan kepada manusia.

(3) Fungsi Ekonomis Upacara *Ngantenang Karang*

Pemeliharaan dan perawatan lingkungan pekarangan rumah tidak mudah dan tidak murah. Bila dua pekarangan rumah tidak digabung atau disatukan maka biaya pemeliharaan dan perawatannya tentu lebih banyak. Pemeliharaan dan perawatan dimaksud bisa berupa kebersihan lingkungan, bangunan tempat tinggal dan termasuk bangunan suci (*sanggah/mrajan*). Sebaliknya jika dua pekarangan rumah telah digabung menjadi satu pekarangan, maka perhatian terhadap seluruh lingkungan pekarangan termasuk bangunan tempat tinggal dan bangunan suci relatif lebih mudah, dan lebih murah. Tata letak bangunan serta tumbuh-tumbuhan perindang dan taman akan lebih baik dan asri. Yang paling penting adalah

dalam satu pekarangan hanya ada satu bangunan suci berupa *sanggah/mrajan*. Oleh karena itu maka biaya pemeliharaan dan perawatannya termasuk biaya upacara keagamaan tentu lebih sedikit dibandingkan jika masih tetap dua pekarangan itu terpisah. Dengan demikian jelas bahwa Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem memiliki fungsi ekonomis.

3. Makna Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan

1) Makna Konstruktif Upacara *Ngantenang Karang*

Untuk mengungkap makna konstruktif Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem, terlebih dahulu ditilik tentang pengertian *ngantenang karang*. *Ngantenang Karang* ialah perkawinan pekarangan. Dalam hal ini, *karang/pekarangan* dikawinkan dengan karang yang lain dengan maksud menjadikan satu untuk memperluas pekarangan. Sebagaimana layaknya upacara perkawinan (*wiwaha*) yang dilakukan oleh umat Hindu bahwa perkawinan itu merupakan penyatuan (*panunggalan*) dua insan berlawanan jenis dalam ikatan keluarga (rumah tangga) dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Sebagai upacara pengesahan *wiwaha* tersebut dilakukan prosesi *pawiwahan* dengan berbagai kelengkapannya termasuk *upakara (banten)*.

Dalam buku *Ensiklopedia Hindu Jilid I* dijelaskan tentang *banten* sebagai simbol badan manusia, juga simbol kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan juga sebagai simbol alam semesta. *Banten* pada hakikatnya mempunyai banyak makna bagi umat Hindu. *Banten* selalu mengingatkan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Semakin sering melaksanakan upacara dengan membuat *banten* sebagai pengorbanan suci yang tulus ikhlas, maka umat Hindu akan selalu ingat kepada-Nya karena merasa diciptakan dan dilindungi oleh Beliau. Hal ini dapat mendorong manusia untuk tidak



serakah atau mementingkan dirinya sendiri (Suhardana, 2013: 460 - 462).

Dalam pembahasan ini diuraikan tentang makna simbolis sejumlah *upakara* yang digunakan dalam Upacara *Ngantenang Karang*, sebagai berikut:

- (1) *Pangulap*, merupakan simbol untuk memanggil (*ngastawa*), memohon berkenan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau manifestasi-Nya hadir dalam pelaksanaan upacara.
- (2) *Pengambea*, merupakan simbol permohonan pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk menarik kekuatan super natural guna keseimbangan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
- (3) *Panyegjeg*, merupakan simbol permohonan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar upacara itu berlangsung dengan baik (*jegjeg*).
- (4) *Pamapag*, merupakan simbol *panyangra* (penyambutan) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang sudah berkenan hadir dalam pelaksanaan upacara.
- (5) *Pangiring*, merupakan simbol pengiring kepada *Ida sang Hyang Widhi Wasa* yang sudah hadir di tempat upacara.
- (6) *Panyeneng*, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk kelangsungan hidup.
- (7) *Sesayut Kusumajati*, merupakan simbol *nyatiang* atau *ngupasaksiang* upacara sekaligus mohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- (8) *Sesayut Ajengan Prayascita*, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar berkenan menyucikan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
- (9) *Sesayut Ajengan Sudamala*, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar berkenan menyucikan kekotoran dan *kaletahan bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
- (10) *Pras*, merupakan simbol permohonan untuk keberhasilan atau kesuksesan (*prasida*).
- (11) *Tipat kelan*, merupakan simbol persembahan berupa hidangan atau makanan.
- (12) *Bayuan*, merupakan simbol pemberian kekuatan dan tenaga dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- (13) *Daksina*, merupakan simbol dunia beserta isinya dan juga sebagai *tapakan*, *palinggih* atau *sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- (14) *Byakala*, merupakan simbol *panyomya Bhuta Kala* agar menjadi *Bhuta Hita*.
- (15) *Durmanggala*, merupakan simbol *pabersihan* atau *panyucian* terhadap tempat-tempat (*bhuwana agung*).
- (16) *Prayascita*, merupakan simbol untuk menyucikan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
- (17) *Sesayut Sapuhawu*, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dibersihkan kekotoran *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
- (18) *Sesayut Jagasatru*, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar terhindar dari bencana (musuh).
- (19) *Caru*, merupakan simbol untuk menetralsir atau *nyomya Bhuta Kala* agar tidak menghalangi, mengganggu atau menggoda pelaksanaan upacara yang dilaksanakan.

Upakara (banten) yang digunakan dalam Upacara *Ngantenang Karang* memiliki arti simbol menghadirkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan disambut, kemudian dihormati hidangan dan selanjutnya dimohon berkenan memberikan kebersihan atau kesucian *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, keselamatan serta kesuksesan. Upacara *Ngantenang Karang* adalah upacara yang dapat dimaknai sebagai momen peleburan antara dua atau lebih pekarangan perumahan menjadi satu, hal ini dapat dilihat dan dipahami dengan adanya sarana upacara atau *banten* yang hampir mirip dengan upacara *pawiwahan* (upacara perkawinan) seperti *mabyakala* yang dilakukan terhadap pekarangan yang dilebur serta pemiliknya,



juga percampuran dari tanah yang diambil dari kedua pekarangan tersebut. Upacara *Ngantenang Karang* secara simbolik dimaksudkan guna mengawinkan dua tanah pekarangan perumahan menjadi satu serta diharapkan dapat memberikan keselamatan dan kedamaian kepada pemiliknya yang baru.

2) Makna Evaluatif Upacara *Ngantenang Karang*

Makna evaluatif dalam hal ini dapat berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan. Di Desa Adat Subagan Karangasem masyarakatnya terutama yang beragama Hindu memiliki keyakinan bahwa setiap adanya penggabungan tanah pekarangan rumah atau *ngantenang karang*, maka wajib melaksanakan Upacara *Ngantenang Karang*. Bila tidak dilakukan diyakini berdampak buruk terhadap pekarangannya sekaligus berdampak buruk juga terhadap pemilik tanah pekarangan tersebut. Proses upacara *Ngantenang Karang* dilakukan sesuai mekanisme atas petunjuk atau arahan *Sulinggih*, misalnya tentang tempat pelaksanaan, *Sulinggih* yang *muput*, tata krama pelaksanaan upacara, pakaian yang dikenakan oleh umat yang terlibat langsung dalam kegiatan upacara itu.

Setiap aktivitas keagamaan Hindu mesti menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat sesuai ketentuan *dresta* atau adat-istiadat. Hal ini sejalan dengan pengimplementasian dari ajaran etika Hindu, seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Bila dalam praktek keagamaan seperti pelaksanaan upacara termasuk Upacara *Ngantenang Karang*, maka merupakan suatu keharusan bagi umat Hindu yang menyelenggarakannya mengkondisikan dirinya dengan sebaik-baiknya, pikirannya, perkataannya dan perbuatannya harus baik dan suci. Dengan kondisi diri yang terintegritas antara *manacika*, *wacika* maupun *kayika parisudha*, niscaya tujuan upacara akan *sidha karya* (sukses).

Tentang ajaran *Tri Kaya Parisudha* ada termuat dalam susastra Hindu. Kitab suci

Weda mengajarkan agar umat manusia menjauhkan diri dari kejahatan dan perbuatan dosa serta menyingkirkan kedengkian. Jika merasa berdosa maka lakukanlah penyucian diri dan berbuat baik sebanyak-banyaknya kepada orang lain. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang termuat dalam Kitab *Sarasamuccaya* mengajarkan agar:

- (1) Adanya sepuluh indria yang patut dikendalikan, berkaitan dengan pikiran banyaknya tiga, yang berkaitan dengan perkataan banyaknya empat, dan yang berkaitan dengan perbuatan banyaknya tiga.
- (2) Yang berkaitan dengan tiga pikiran yang perlu dikendalikan adalah tidak menginginkan atau dengki terhadap milik orang lain, tidak marah terhadap semua makhluk, dan percaya terhadap adanya *karmaphala*.
- (3) Yang berkaitan dengan perkataan berjumlah empat, yang tidak patut diucapkan adalah perkataan yang jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, dan perkataan bohong.
- (4) Yang berkaitan dengan perbuatan jumlahnya tiga yang tidak patut dilakukan yaitu membunuh, mencuri, dan berzina.
- (5) Orang dikenal karena tingkah lakunya, karena buah pikiran, dan karena ucapannya. Karena itu biasakanlah berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik (Kadjeng, 2010: 65-67).

Sehubungan dengan makna evaluatif Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem, yaitu penerapan norma-norma positif sesuai *dresta* yang berlaku dan susila demi terwujudnya kedamaian, harmonisasi dan karahayuan.

3) Makna Kognitif Upacara *Ngantenang Karang*

Makna kognitif dalam hal ini dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya. Untuk Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem sepatutnya berlandaskan filosofi *Tri Hita*



Karana. Harus ada sinergisitas dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dalam lingkungan rumah tangga hal ini nampak terimplementasi dengan adanya unsur *parhyangan* berupa *sanggah/mrajan* dan *palinggih* atau tempat suci lainnya. Di samping itu ada unsur *pawongan* berupa anggota keluarga penghuni atau yang berdiam di rumah tersebut, serta *palemahan* yaitu unsur areal lingkungan rumah bersangkutan. Jika ketiga unsur (*parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*) dapat terjalin selaras dan harmonis maka diyakini dapat mewujudkan tujuan hidup berupa kesejahteraan dan kebahagiaan.

Jika ingin keluarga dapat hidup rukun, harmonis dan bahagia maka kuncinya adalah harus tetap berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* setiap saat, saling mengerti, saling menghormati dan menghargai serta saling bantu di antara anggota keluarga, dan juga selalu merawat lingkungan rumah seperti kebersihannya dan keindahannya. Setiap rumah orang Hindu termasuk yang bertempat tinggal di Desa Adat Subagan Karangasem telah memiliki rumah yang terbagi dalam tiga *mandala* untuk menerapkan filsafat *Tri Hita Karana*, seperti adanya *utama mandala* sebagai tempat pendirian *sanggah/mrajan*, *madia mandala* sebagai tempat pendirian rumah tempat tinggal, serta *nista mandala* yaitu berupa halaman rumah khususnya *lebu*. Ketiga *mandala* ini ditata dengan baik, dan asri.

Upacara *Ngantenang Karang* bermakna kognitif yaitu membangun dan memelihara kebersihan dan kesucian pekarangan yang baru demi terciptanya harmonisasi antar pihak baik pemilik pekarangan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, antara anggota keluarga pemilik pekarangan atau rumah serta antara anggota keluarga pemilik rumah dengan alam lingkungannya. Di samping itu secara nyata bahwa seluruh areal pekarangan yang baru

selesai disatukan (dikawinkan) harus tetap dirawat keasriannya, kebersihannya agar terbebas dari hama dan bakteri lainnya yang dapat mengganggu kesehatan manusia.

4) Makna Ekspresif Upacara *Ngantenang Karang*

Makna ekspresif dalam hal ini berupa pengungkapan perasaan. Perasaan dimaksud dapat berupa perasaan sedih, senang, tenang, nyaman, damai, dan bahagia. Jika ada warga Desa Adat Subagan Karangasem membeli pekarangan rumah yang letaknya bersebelahan dengan pekarangan rumah yang lama, maka sesegera mungkin dilakukan Upacara *Ngantenang Karang*. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keserasian dan keharmonisan baik secara *sekala* maupun *niskala* antara kedua petak pekarangan serta pemilik rumah bersangkutan. Sebab jika ini tidak dilakukan dapat berdampak buruk bagi keluarga yang menempati pekarangan dimaksud, seperti tertimpa sial atau sakit-sakitan. Walaupun berupa areal tanah pekarangan tapi hendaknya diperlakukan seperti memperlakukan makhluk hidup atau manusia. Mohon izin dan restu kepada manifestasi Tuhan yaitu *Sang Ibu Pertiwi* agar berkenan merestui dan menganugrahi karahayuan kepada keluarga pemilik rumah yang tanah pekarangannya telah digabung menjadi satu pekarangan baru.

Bumi sebagai *Sang Ibu Pertiwi* sangat besar jasanya terhadap umat manusia. Karena itu agar bumi ini tidak hancur, maka manusia harus menyangganya dengan enam tiang, yaitu *Satya*, *Rta*, *Tapa*, *Diksa*, *Brahma* dan *Yadnya*. Tiang penyangga yang keenam adalah *yadnya* yang berarti bahwa setiap umat manusia yang menempati bumi ini harus beryadnya kepada bumi disertai doa kepada Tuhan, semoga bumi ini selalu berada dalam keadaan baik dan tidak hancur atau rusak. Manusia pun hendaknya beryadnya terhadap sesamanya, dengan cara hidup saling menyayangi dan saling mengasihi, hidup rukun, aman dan damai. Dengan kehidupan yang seperti demikian maka bumi akan terpelihara dengan baik, sehingga tidak



menimbulkan bencana bagi umat manusia (Suhardana, 2013: 817 – 818).

Sesuai uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem bermakna ekspresif yaitu dapat menyebabkan pemilik pekarangan rumah yang melaksanakan upacara tersebut merasa senang, damai, nyaman dan bahagia.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama* Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem adalah berfungsi manifes dalam aspek religius, yaitu untuk memaklumkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta *Sang Ibu Pertiwi* bahwa dilakukan peleburan atas beberapa tanah pekarangan menjadi satu dengan disertai berbagai jenis *upakara (banten)* yang dihaturkan dihadapan-Nya guna memohon restu dan keselamatan, aspek psikiologis yaitu guna memperoleh kenyamanan; berfungsi laten aspek sosio-kultural yaitu mewujudkan kebersamaan, dan pelestarian budaya, aspek edukatif yaitu penerapan pendidikan etika untuk mewujudkan keharmonisan, serta aspek ekonomis yaitu untuk efisiensi biaya; *Kedua* Upacara *Ngantenang Karang* di Desa Adat Subagan Karangasem mempunyai makna konstruktif dengan *upakarnya* sebagai simbol menghadirkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, disambut, disuguhi hidangan dan selanjutnya dimohonkan agar berkenan memberikan kebersihan atau kesucian *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, keselamatan serta kesuksesan, juga bermakna peleburan atau penyatuan; bermakna evaluatif yaitu penerapan norma-norma positif sesuai *dresta* yang berlaku dan susila demi terwujudnya kedamaian, harmonisasi dan karahayuan; bermakna kognitif yaitu membangun dan memelihara kebersihan dan kesucian pekarangan yang baru demi terciptanya harmonisasi antar pihak baik memiliki pekarangan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, antara anggota keluarga pemilik

pekarangan rumah serta antara anggota keluarga pemilik rumah dengan alam lingkungannya; serta bermakna ekspresif yaitu dapat menyebabkan pemilik pekarangan rumah merasa senang, damai, nyaman dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 2005. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakara Piodalan*. Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman Dkk (Penerjemah). 2010. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Mas Putra, Ny. I Gst. Ag. 2000. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Keragama.
- Panitia Penyusun. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*, Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali.
- Pendit, Nyoman S (Penerjemah). 1994. *Bhagawadgita*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suandra, I Made. 2000. *Tuntunan/Tatacara Ngwangun Karang Paumahan Manut Smrti Agama Hindu*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (Sembilan) Kabupaten Kota).
- Suhardana, K.M. 2013 *Ensiklopedia Hindu Jilid IV S-Z*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1995. *Panca Yadnya*, Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama di 9 Kabupaten/Kota di Bali.
- Tim Penyusun. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tim Penyusun. 2000. *Panca Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.



Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: Paramita.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.